

Merangkai Kepingan Proklamasi

Obed Bima Wicandra

Judul : Proklamasi; Sebuah Rekonstruksi
Penulis : Osa Kurniawan Ilham
Penerbit : Mata Padi Pressindo
Tebal : xx+342 halaman
Tahun : 2013

Menulis sejarah sama halnya dengan bagaimana menyusun kepingan-kepingan fakta yang hilang maupun sengaja dihilangkan dan kemudian merekonstruksinya. Ambil contoh kisah seputar proklamasi. Telah begitu banyak buku yang mengenai peristiwa tersebut. Tapi, jarang yang memaparkan kepingan-kepingan yang terhilang itu menjadi bagian yang utuh sebagai sejarah proklamasi.

Hal inilah yang kemudian melahirkan pertanyaan: apakah proklamasi kemerdekaan Indonesia ini adalah pemberian dari Jepang? Pertanyaan yang wajar, karena cerita sejarah yang ada bagaikan suatu cerita yang melompat atau tidak berada pada alur yang jelas. Parahnya jika kemudian alur ini ditunggangi oleh kepentingan politik yang sengaja mengambil kepingan menjadi suatu cerita yang tak utuh.

Osa Kurniawan Ilham yang menulis buku ini bukanlah seorang sejarawan, begitu dia menulisnya di bagian pengantar. Dia seorang lulusan Teknik Fisika ITS yang tentu saja jauh dari pemahaman atas metode penulisan sejarah. Namun, kegusaran atas sinisnya generasi yang terpisah puluhan tahun lamanya dari peristiwa itu membuatnya mengumpulkan kepingan-kepingan sejarah dari data yang tersedia (menurut Osa sebagai data yang tercecer). Data itu berceceran di internet, buku di perpustakaan maupun literatur-literatur yang ada. Ceceran itulah yang menurut Osa menimbulkan kebingungan bagi generasi sekarang. Di sinilah lawan terberat dari sejarah bukan lagi pada masalah “melupakan” melainkan pada “ketidaktahuan” (*historical ignorance*).

Membaca buku ini ibarat membuka kotak pandora yang penuh kejutan atas adanya harapan bahkan rasa bangga atas tanah air yang membuncah. Banyak ditemukan cerita seputar proklamasi yang tak terduga bahkan sangat asing, sebab mungkin cerita-cerita ini dianggap tidak begitu penting ditulis oleh penulis buku sejarah kemerdekaan di buku-buku pelajaran sekolah. Begitu menemukan fakta baru ini justru alur peristiwa menjadi begitu jelas dan sangat penting, karena terjalin satu fakta ke fakta yang lain menjadikan sejarah bukan cerita dongeng melainkan peristiwa yang sangat logis.

Bukan hal itu saja yang membuat buku ini menarik, melainkan bagaimana penulis mengambil kepingan yang dihilangkan untuk dirangkai dalam alur sejarah kemerdekaan bangsa. Kepingan yang dihilangkan dari buku-buku sejarah di sekolah itu apa lagi jika bukan menyangkut pada paham sosialis dan komunis. Meminjam kalimat dari Soe Hok Gie, orang-orang di persimpangan kiri jalan inilah yang paling keras menuntut agar proklamasi kemerdekaan segera diwujudkan.

Kelompok mereka dikenal saat itu sebagai Kelompok Menteng 31 (hlm. 66). Kelompok ini dicatat Osa sebagai kumpulan pemuda radikal dengan semangat yang bergelora untuk memerdekakan Indonesia sehingga kadang terkesan kurang perhitungan dan perencanaan dalam melakukan suatu tindakan. Dalam buku ini tercatat merekalah orang-orang di balik peristiwa Rengas Dengklok.

Sukarni, Wikana, SK Trimurti, Adam Malik, Chaerul Saleh, Sayuti Melik, Darwis dan DN Aidit adalah contoh-contoh tokoh yang berpengaruh di kelompok Menteng 31. Catatan Osa di halaman 170-182 menurut saya adalah bagian yang paling menegangkan.

Pada bagian inilah kita dibawa pada suatu peristiwa yang mencekam, peristiwa yang tentu saja tak pernah diajarkan di depan kelas mata pelajaran sejarah.

Dituliskan dengan detail oleh Osa bagaikan suatu *scene* film yang sedang menanjakkan emosi penontonnya. Bagian ini adalah percakapan tingkat tinggi antara Bung Karno, Bung Hatta, serta pemuda-pemuda radikal. Pembicaraan yang menurut saya adalah bagian penting dari lahirnya proklamasi. Wikana yang begitu keras berhadapan dengan Bung Karno dan Bung Hatta yang seorang pemikir strategi ulung. Kalimat heroik ‘revolusi’ yang diteriakkan oleh Wikana di depan Bung Karno dijawab dengan lantang oleh sang proklamator dengan kalimat “ini leherku...penggal kepalaku!...” (hlm. 180). *Toh* meski perdebatan begitu panas, tak ada adu jotos, bahkan akhirnya Bung Karno pun menuruti permintaan pemuda untuk dibawa ke Rengas Dengklok menghindari dari pengaruh Jepang dan golongan tua.

Juga diceritakan stresnya Bung Karno jelang pembacaan teks proklamasi hingga menderita demam. Begitu pula halnya soal keputusannya yang tidak mau membacakan teks proklamasi jika tidak segera didampingi oleh Bung Hatta.

Banyak bagian di buku ini yang sangat mengejutkan. Misalnya, naskah proklamasi sempat dibuang ke tong sampah, lalu terdapat pula cerita bahwa ada naskah teks proklamasi lain yang terburu-buru dibacakan sebelum 17 Agustus 1945. Atau ada juga fakta bahwa suara Bung Karno yang sedang membacakan proklamasi yang kita dengar sekarang bukanlah suara Bung Karno pada 17 Agustus 1945 (hlm. 326)! Hal-hal menarik ini menutupi kekurangan buku ini yang sempat ada bagian-bagian tertentu yang diulang-ulang.

**Dosen DKV UK Petra Surabaya*

***dimuat di Jawa Pos, 18 Agustus 2013*